

Pemahaman Ayat-Ayat *Tazkiyatun Nafs* dan Korelasinya dengan Praktik *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil

Pahmi Rijal Solin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
fahmirijalsolin@gmail.com

Muhammad Hidayat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
muhammadhidayat@uinsu.ac.id

Fadhilah Is

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
fadhilah_is@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* menurut Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah serta bagaimana relasinya dengan praktik kegiatan *Tawajjuh* dalam tarekat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan sebanyak tiga informan. Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah sampai ke Aceh Singkil khususnya di Tanah Merah dibawa oleh Syaikh H. Bahauddin Tawar. Kitab *Tafsir Jalalain* merupakan kitab rujukan yang digunakan dalam tarekat ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* seperti dalam QS. asy-Syam ayat 9-10 dan QS. ar-Ra'd ayat 28 dijadikan sebagai panduan untuk mencapai kesucian jiwa dan ketenangan hati melalui zikir. Kegiatan praktik *Tawajjuh* dalam tarekat ini melibatkan zikir serta bimbingan spiritual langsung dari sang guru kepada murid, dengan tujuan agar dapat memperkuat hubungan kepada Allah SWT serta supaya mensucikan jiwa dari sifat-sifat yang buruk.

Kata kunci: *Ayat Tazkiyatun Nafs, Tarekat Naqsyabandiyah, Tawajjuh*

Abstract

This research aims to find out how the understanding of *Tazkiyatun Nafs* verses according to Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah and how it relates to the practice of *Tawajjuh* activities in this tarekat. This research uses qualitative methods with the type of field research as many as three informants. In collecting data, the methods used are observation, interview and documentation. The results showed that the Tarekat Naqsyabandiyah reached Aceh Singkil, especially in Tanah Merah, brought by Shaykh H. Bahauddin Tawar. Kitab *Tafsir Jalalain* is a reference book used in this order in interpreting the verses of the Qur'an. *Tazkiyatun Nafs* verses such as in QS. ash-Syam verses 9-10 and QS. ar-Ra'd verse 28 are used as a guide to achieve purity of soul and peace of heart through dhikr.

The practice of *Tawajjuh* in this tariqah involves dhikr and direct spiritual guidance from the teacher to the student, with the aim of strengthening the relationship with Allah SWT and to purify the soul from bad traits.

Keywords: *Ayat Tazkiyatun Nafs, Tarekat Naqsyabandiyah, Tawajjuh*

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, modernitas, dan materialisme dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari. Akibatnya, sering kali manusia menemui berbagai problem dalam diri manusia, seperti gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh kurangnya nilai-nilai spiritual.¹ Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang harus diambil untuk mengatasi problem ini, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Salah satunya adalah dengan mengajarkan ajaran islam yaitu dengan edukasi tasawuf yang termasuk ke dalam ajaran tarekat untuk membentuk religiusitas umat.²

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana meningkatkan moral, *Tazkiyatun Nafs* dan mendalami spiritual.³ Ilmu ini dapat diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan krisis moralitas tersebut.⁴ Islam merupakan agama yang mengutamakan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah dan aspek batiniah dalam kehidupan seorang muslim. Salah satu konsep yang sering di utamakan yaitu *Tazkiyatun Nafs*. Karena pada prinsipnya *Tazkiyatun Nafs* ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia.⁵ Selain mampu membentuk kepribadian yang bersih dari gangguan jiwa, kesehatan mental yang baik juga dapat membawa seorang muslim menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶ Di dalam konsep *Tazkiyatun Nafs* mengacu kepada proses penyucian maupun pemurnian jiwa seorang muslim dari sifat-sifat tercela dan kecenderungan dari hal-hal yang negatif. *Tazkiyatun Nafs* ini sering dipahami sebagai proses bagi seorang muslim untuk menyucikan jiwa dari kemusyrikan, ateisme dan semua sifat buruk yang ada di dalam diri.⁷

¹ Khaidar Akbar, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," n.d.

² Muhammad Arif, "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 2 (2021): 131-42.

³ Syamsul Bakri, "*Akhlaq Tasawuf*" (Surakarta: Efudepress, 2020).

⁴ Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019).

⁵ Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*, (Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023).

⁶ Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560-69.

⁷ Imroatul Istiqomah, M Shohibul Mujtaba, and Aan Anwarudin, "Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Hamka Dalam Mengatasi Penyakit Jiwa," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 397-408.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tarekat dan tasawuf saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisah karena merupakan suatu pengetahuan tentang ketuhanan yang sangat populer di dunia modern dan mampu mengatasi berbagai macam masalah kehidupan.⁸ Tarekat merupakan suatu organisasi bagi para sufi untuk melakukan upaya *Tazkiyatun Nafs* (pembersihan jiwa), memperbaiki akhlak, dan meningkatkan spiritual.⁹ Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah banyak sekali praktik kegiatan yang dilakukan untuk *Tazkiyatun Nafs* (mensucikan jiwa) dan menghilangkan sifat-sifat tercela, satu di antaranya adalah dengan *Tawajjuh*. Menurut bahasa, *Tawajjuh* berarti menghadap. Sedangkan dalam konteks tasawuf, *Tawajjuh* merupakan salah satu praktik spiritual di dalam tarekat yang melakukan pembacaan zikir yang di mulai oleh seorang guru (mursyid) atau khalifah kepada muridnya yang dilakukan secara berhadapan.¹⁰

Tarekat Naqsyabandiyah sampai ke Aceh Singkil khususnya di Tanah Merah dibawa oleh Syaikh H. Bahauddin Tawar (1927-2008). Beliau menerima ijazah kemursyidannya kepada Syaikh Zakaria Labai Sati seorang ulama fiqh dan tasawuf yang berasal dari malalo padang.¹¹ Syaikh H. Bahauddin Tawar merupakan seorang ulama karismatik Aceh Singkil dan merupakan pendiri pondok Pesantren Darul Tuta'allimin Tanah Merah. Di Pesantren inilah tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawanya.

Pelaksanaan suluk di dalam Tarekat Naqsyabandiyah ini dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu 10 hari pada bulan Rabiul Awal disebut dengan (*sughra*) dan 40 hari yaitu 10 hari sebelum Ramadhan tepatnya dibulan Sya'ban dan 30 di bulan Ramadhan disebut dengan (*kubra*). Setiap tahunnya, Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah mengalami peningkatan jumlah murid, bukan hanya masyarakat yang berada di sekitaran Kabupaten Aceh Singkil, tetapi juga masyarakat yang berada dari luar kota seperti Sebulussalam dan Pakpak Barat. Hal ini membuktikan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Merah dianggap bisa menjadi solusi bagi seseorang yang ingin mensucikan jiwanya dan juga memperbaiki spiritualnya melalui praktik kegiatan-kegiatan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Penelitian ini terhubung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Luqman Abdullah,¹² Lita Fauzi

⁸ Bakhita Aida, "Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqsabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 65-74.

⁹ Diana Fadhilah, "Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah Bagi Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan" (UIN Ar-Raniry, 2022).

¹⁰ Fajri Ahmad, "Metode Dakwah Suluak dan Tawajjuh dalam Tarekat Naqsabandiyah", *Komunika: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 2 (2022).

¹¹ sabaruddin siahaan, *Manaqib Singkat Abuya Tanah Merah*, n.d.

¹² Luqman Abdullah, "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Di Dukung Tompe, Kabupaten Boyolali)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1-19.

dan Hanafi,¹³ Nurjanah.¹⁴ Dalam hasil penelitiannya, Nurjanah mengatakan bahwa masyarakat yang mengikuti Majelis Ta'lim dan *Tawajjuh* telah mendapatkan perubahan perilaku menjadi lebih baik, terjadinya hubungan baik dengan sesama masyarakat, serta dapat menghindari *ghibah*. Ada juga penelitian yang dilakukan Yunan dkk,¹⁵ Fathuddin dan Muhammad Habib,¹⁶ dan penelitian-penelitian lainnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena membahas ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* serta korelasinya dengan praktik *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Merah, Aceh Singkil. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta menambah wawasan baru terkait pemahaman ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan menganalisis fenomena atau kegiatan pada objek tertentu serta data yang dihasilkan dari referensi tertulis atau lisan dari objek yang diteliti.¹⁷ Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang akan diamati.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Melalui pendekatan ini, penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana kaitan ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* dan kegiatan *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil. Adapun yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah seorang guru (mursyid) dan dua orang khalifah (wakil guru). Sedangkan yang menjadi objek di dalam penelitian ini adalah korelasi ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* dengan praktik kegiatan *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Merah, Kabupaten Aceh Singkil.

Dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan metode yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait gejala-gejala yang diteliti. Sementara kelancaran proses observasi

¹³ Lita Fauzi Hanafani and Radea Yuli A Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023, 530–40.

¹⁴ Nurjanah Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim Dan Tawajjuh Terhadap Partisipasi Masyarakat," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2018): 137–49.

¹⁵ Yunan, Ependi, and Amin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang."

¹⁶ Muhammad Habib Fathuddin, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan," *TADBIR MUWAHHID* 5, no. 2 (2016).

¹⁷ Anis Fuad and Kandung Sapto Nugroho, "*Panduan Praktis Penelitian Kualitatif (Edisi Cetak)*" (Graha Ilmu, 2014).

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

sangat bergantung kepada peran pancaindra.¹⁹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisi pasif yang berarti penulis tidak hanya mendatangi lokasi penelitian, mengamati, memperhatikan, dan bertanya. Akan tetapi juga ikut berpartisipasi di dalamnya.

Sedangkan wawancara digunakan penulis untuk mencari informasi melalui komunikasi verbal.²⁰ Dalam penelitian ini, metode wawancara mendalam (*In-depth Interview*) digunakan untuk mengumpulkan data dengan berinteraksi langsung dengan informan. Proses wawancara dilakukan oleh penulis dengan menyiapkan serangkaian pertanyaan yang terstruktur dan dirancang sedemikian rupa agar informan dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan maksud peneliti. Adapun dokumentasi dilakukan penulis dengan mengumpulkan catatan harian, dokumen, dan administrasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang mendukung penelitian.²¹ Selain itu, data-data yang terkumpul seperti panduan zikir, ajaran-ajaran Tarekat Naqshabandiyah dan segala bentuk gambaran kegiatan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Merah akan dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum *Tazkiyatun Nafs*

Secara bahasa (*Lughah*), kata *Tazkiyah Nafs* terdiri dari dua kata yaitu *Tazkiyah* dan *Nafs*. Kata *Tazkiyah* berasal dari bahasa arab yaitu dari kata "*Zakka*" yang diartikan dengan suci, berkembang dan tumbuh.²² Kata *Tazkiyah* memiliki persamaan kata (Sinonim) yaitu kata "*Thaharah*" yang artinya membersihkan. Namun, harus diketahui bahwa kata *thaharah* digunakan untuk pembersihan yang bersifat fisik atau material. Misalnya, digunakan dalam konteks berwudhu seperti membasuh muka, tangan, kepala, telinga dan kaki. Sedangkan kata *Tazkiyah* digunakan untuk pembersihan yang bukan fisik dan non-material. Misalnya, membersihkan hati, pikiran, jiwa, dan sebagainya. Pemisahan penggunaan dalam kedua kata tersebut bisa dilihat dalam al-Qur'an.²³

Ada banyak ulama yang menjelaskan tentang pengertian dari *Tazkiyatun Nafs* ini. Muhammad at-Thakhisi, misalnya, menjelaskan bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, vol. 2 (Kencana, 2007).

²⁰ Sukarjo Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah): Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²¹ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pra Ktik," *Rineka Cipta*, 2013.

²² Ahmad Warson Munawwir, Ali Ma'shum, and Zainal Abidin Munawwir, "Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia," (No Title), 1984.

²³ Mukhtar Solihin, "Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting," (No Title), 2003, 130-31.

sebuah usaha manusia untuk membebaskan jiwanya dari ikatan-ikatan hawa nafsu, kemunafikan, riya dan hal-hal buruk lainnya. Usaha ini menghasilkan jiwa manusia menjadi suci dan bersih juga dipenuhi dengan cahaya serta petunjuk ridha dari Allah SWT. Sedangkan Muhammad Abduh menjelaskan bahwa *Tazkiyatun Nafs* merupakan pelatihan jiwa (*Tarbiyatun Nafs*) bahwa kesempurnaan dapat dicapai dengan penyucian batin (*Tazkiyatul Aql*) dari keyakinan-keyakinan yang keliru.²⁴

Dari beberapa penjelasan tentang *Tazkiyatun Nafs* ini, dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* merupakan usaha untuk membersihkan jiwa dari perbuatan syirik dan hal-hal negatif yang kemudian menghiasinya dengan tauhid beserta semua aspeknya dan menghiasinya dengan keteladanan sifat-sifat Allah dan amal ibadah yang sempurna. Semua upaya ini harus dilakukan di bawah panduan ajaran yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.²⁵

Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Tanah Merah, Aceh Singkil

Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah merupakan sebuah tarekat yang dibawa oleh seorang ulama karismatik Aceh singkil yaitu Syaikh H. Bahauddin Tawar. Beliau dilahirkan pada tanggal 5 Februari 1927 di desa seping, kecamatan Simpang Kanan yang sekarang telah berganti menjadi (Gunung Meriah), kabupaten Aceh Selatan yang sekarang telah berganti juga menjadi (Aceh Singkil).²⁶ Beliau merupakan anak yang ketujuh dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Muhammad Tawar dan ibunya bernama Andak. Pada tahun 1945 Syekh H. Bahauddin Tawar menamatkan sekolah dasarnya di desa Rimo kecamatan Simpang Kanan. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya ke Labuhan Haji tepatnya di pesantren Syaikh H. Muda Waly al-Khalidi yang bernama Pesantren Darussalam yang terletak di Aceh Selatan.²⁷

Pada tahun 1957, beliau resmi menamatkan pendidikannya di Pesantren Darussalam. Setelah beliau menamatkan pendidikannya di Pesantren Darussalam Labuhan Haji, beliau melanjutkan pendidikannya kepada seorang ulama besar yang berada di Sumatera Barat tepatnya di Malalo Padang yang bernama Syaikh Zakaria Labai Sati selama dua tahun. Kepada Syaikh Zakaria Labai Sati inilah beliau menerima ijazah kemursyidannya. Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya, beliau kembali ke Aceh Singkil dan mendirikan sebuah pesantren di tempat

²⁴ Syarif Hidayatullah and Ai Fatimah Nur Fuad, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 120-27.

²⁵ Nur Sayfudin, "Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak" (IAIN Metro, 2018).

²⁶ Rita Diana, *Jaringan Pendidikan Syekh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangannya di Wilayah Kesukuan Singkil*, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

²⁷ Dahri Dahri, et al., "Jejaring Pendidikan Islam; Proses Pembentukan Relasi Guru Dan Murid Pesantren Di Kabupaten Aceh Singkil", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023), h. 220-236.

kelahirannya yaitu desa seping. Akan tetapi, karena daerah tersebut merupakan daerah yang rawan akan banjir, maka pada tahun 1962 beliau melakukan perpindahan tempat (Hijrah) ke daerah yang lebih aman dari banjir yaitu ke daerah yang belum pernah di huni oleh para penduduk. Beliau memberi nama desa tersebut dengan nama desa Tanah Merah.

Dengan adanya bantuan dan gotong royong dari penduduk sekitar maka pada tanggal 6 September 1962 berdirilah sebuah madrasah yang pada saat itu masih dengan tiga lokal. Bertepatan pada tahun 1963, desa tersebut resmi diberi nama dengan nama desa Tanah Merah. Pada tahun itu juga, bangunan yang dulunya hanya disebut dengan madrasah berganti menjadi sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Darul Muta'allimin (tempat para pelajar), yang menjadi tempat Syaikh H. Bahauddin Tawar untuk mengembang pendidikan Islam. Bukan hanya pendidikan untuk anak-anak saja, akan tetapi beliau juga mendirikan pendidikan untuk orang-orang tua yaitu yang bersifat pendidikan rohani yang disebut dengan tasawuf yaitu Tarekat Naqsyabandiyah yang berupa kegiatan *khalwat* dan *suluk*. Kegiatan Pendidikan rohani ini berlanjut sampai sekarang.²⁸

Kitab Tafsir yang Digunakan Tarekat Naqsyabandiyah

Pada kajian Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah, mereka menggunakan sebuah kitab tafsir yang menjadi rujukan untuk menafsirkan suatu ayat. Kitab tersebut dipelajari di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah. Adapun kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah adalah kitab *Tafsir Jalalain*. Kitab ini ditulis oleh dua orang ulama besar yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Oleh karena itu, kitab ini dinamakan "*Jalalain*" yang berarti "dua Jalal" yang dinisbahkan kepada dua nama pengarang kitab tersebut.²⁹ Saat dilakukan wawancara dengan Mursyid sekaligus pimpinan pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah sekarang ini, yaitu Drs. H. Khazali Tawar, beliau memberikan beberapa alasan mengapa Tarekat Naqsyabandiyah ini menggunakan tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di antara beberapa alasannya yaitu:

1. Bahasa yang mudah dipahami. Maksudnya bahasa yang digunakan di dalam kitab *Tafsir Jalalain* ini ditulis dengan bahasa yang ringkas namun padat dan jelas. Sehingga memudahkan para pembacanya untuk memahami isi serta makna ayat-ayat al-Qur'an tanpa merasa kebingungan.

²⁸ Umma Abidin, "Pemikiran, Perjuangan Dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar: Ulama Dan Tokoh Pendidikan Islam Di Aceh Singkil," *Medan: Yayasan Al-Mukhlisin*, 2004.

²⁹ Zuman Malaka and Abdullah Isa, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105-15.

2. Penyampaian penjelasan yang langsung ke inti pokok pembahasan. Maksudnya dalam menjelaskan makna ayat, tafsir ini langsung menjelaskan apa inti pokok dari makna ayat tersebut tanpa menggunakan kata-kata yang rumit untuk di mengerti sehingga para pembaca yang dari berbagai tingkatan ilmu dapat dengan mudah memahaminya. Sebagai contoh, kata "*Lil Muttaqin*" dalam surah al-Baqarah ayat 2, jika dilihat di kitab *Tafsir Jalalain*, ia bermakna orang-orang yang berusaha bertakwa dengan cara mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya untuk melindungi diri dari api neraka. Dari satu contoh makna kata yang ditafsirkan oleh *Tafsir Jalalain* ini, para pembaca merasa sangat jelas dan paham apa tafsir kata "*Lil Muttaqin*". Karena dalam penafsirannya menggunakan penyampaian kata yang jelas serta langsung masuk ke inti pembahasan.
3. Mudahnya untuk mengakses dan mendapatkan kitab *Tafsir Jalalain* ini di toko-toko, baik melalui offline maupun online.

Pemahaman Ayat-Ayat *Tazkiyatun Nafs* Menurut Tarekat Naqsyabandiyah

Sekurangnya ada dua ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan Tarekat Naqsyabandiyah untuk membersihkan jiwa, yaitu:

1. QS. asy-Syams ayat 9-10

فَذُفْلَحْ مَنْ زَكَّهَهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَهَا

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya*".

Dalam memahami ayat ini, penulis tidak merujuk pendapat-pendapat mufasir yang telah menulis kitab tafsir secara umum, akan tetapi merujuk pada informan yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. Ada tiga informan yang diwawancarai secara langsung oleh penulis, yaitu:

a. Informan I: Drs. H. Khazali Tawar

Pada ayat ini, ada dua hal yang harus diingat menurut Drs. H. Khazali Tawar. *Pertama*, orang tersebut akan beruntung jika dia mensucikan jiwanya, dan *kedua*, orang tersebut akan rugi jika mengotori jiwanya. Kedua ayat di atas memberikan pilihan kepada seluruh umat manusia untuk memilih di antara dua pilihan yaitu mensucikan atau mengotori jiwanya, di mana hasil dari pilihannya itu akan menentukan nasib seseorang tersebut. Jika seseorang tersebut memilih pilihan yang pertama yaitu keberuntungan, maka seseorang tersebut harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Dengan cara meningkatkan ketakwaan kepada Allah, harus berperilaku baik kepada sesama serta memperdalam hubungan kita dengan Allah SWT, baik berupa *khalwat*, suluk, maupun ibadah lainnya. Sebaliknya, jika orang tersebut menjauhi Allah SWT, syirik, serta melakukan hal-hal buruk lainnya, maka

orang tersebut termasuk ke dalam golongan yang kedua yaitu golongan orang-orang yang merugi karena telah mengotori jiwanya.

b. Informan II: Asmalaruddin

Pada ayat yang ke sembilan, Allah SWT memberikan *reward* kepada orang-orang yang mensucikan jiwanya dengan keberuntungan, yang didapatkan di dunia hingga di akhirat. Jika ingin mendapatkan *reward* tersebut maka jagalah kesucian jiwa dengan cara melakukan hal-hal yang positif serta sering-seringlah berzikir kepada Allah SWT karena dengan berzikir hati menjadi tenteram. Kemudian pada ayat yang kesepuluh, Allah SWT memberikan kerugian kepada orang-orang yang mengotori jiwanya yaitu seperti berbuat maksiat dan juga memiliki sifat-sifat yang buruk.

c. Informan III: Darmawan

Seseorang yang berusaha mensucikan jiwanya akan meraih kebahagiaan serta keberuntungan yang nyata, kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan akhirat. Sebaliknya orang yang mengotori jiwanya akan mendapatkan kerugian, yaitu kerugian di dunia dan juga di akhirat. Hal ini didukung dengan pendapat Ibnu Katsir yang menafsir ayat ini, bahwa maksud dari mensucikan jiwa itu adalah dengan menaati Allah SWT serta membersihkan akhlak tercela dan perkara-perkara yang hina. Kemudian maksud dari “merugilah orang-orang yang mengotorinya”, yaitu meletakkan posisi dirinya ke lembah yang hina dan jauh dari petunjuk sehingga berlakunya maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT.³⁰

2. QS. ar-Ra’d ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat ini dijadikan sebagai ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* dikarenakan jika seseorang ingin menyucikan jiwanya maka seseorang tersebut harus dahulu beriman kepada Allah SWT serta menentramkan hatinya dengan cara berzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muzakkir di dalam bukunya yang berjudul “*Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*” pada bab praktik-praktik tasawuf sebagai psikoterapi. Di samping itu, tiga informan yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah juga memberikan pemahaman tersendiri terkait ayat di atas, antara lain:

³⁰ Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

a. Informan I : Drs. H. Khazali Tawar

Pada QS. ar-Ra'd ayat 28 ini, Allah SWT menegaskan bahwa ketenangan batin sejatinya bisa diperoleh dengan cara beriman kepada Allah SWT dan berzikir, yaitu dengan senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keimanan merupakan suatu fondasi bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Sementara zikir merupakan bentuk mengingat Allah SWT yang berperan penting dalam menjaga ketenangan hati. Oleh karena itu, perpaduan di antara keimanan dan zikir akan menghasilkan kedamaian batin yang mendalam.³¹

b. Informan II: Asmalaruddin

QS. ar-Ra'd ayat 28 ini merupakan pengingat bagi kita bahwa kunci utama untuk mencapai ketenangan hati adalah dengan selalu mengingat Allah SWT. Dengan menerapkan ajaran yang terdapat dalam ayat ini serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka kita akan dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan damai serta penuh keberkahan.³²

c. Informan III: Darmawan

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwasanya keimanan dan zikir adalah kunci seseorang agar mendapatkan kehidupan yang damai dan juga meraih ketenangan hati.³³

Korelasi Ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* dengan Kegiatan *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah

Penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) memiliki hubungan yang sangat erat dengan praktik kegiatan *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Karena tujuan orang-orang yang mengikuti tarekat tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mensucikan jiwanya dari sifat-sifat yang buruk, seperti sifat keserakahan, kebencian, kedengkian serta sifat-sifat buruk lainnya. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan proses bimbingan spiritual serta latihan-latihan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan kedekatan kepada Allah SWT, yaitu dengan cara melakukan kegiatan *Tawajjuh* di dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Setelah melakukan wawancara kepada mursyid yaitu Drs. H Khazali Tawar, beliau menjelaskan bahwa *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah mengacu kepada sebuah praktik yang di mana ada unsur kegiatan zikir, *rabithah*, serta bimbingan spiritual dari seorang guru (mursyid dan khalifah) kepada

³¹ Tawar Khazali, *Wawancara Pribadi*, Rabu, 5 Juni 2024.

³² Asmalaruddin, *Wawancara Pribadi*, Kamis, 6 Juni 2024.

³³ Darmawan, *Wawancara Pribadi*, Jumat, 7 Juni 2024.

muridnya. Praktik ini dilakukan dengan cara sang guru menempelkan keningnya kepada sang murid sambil membacakan doa yang khusus, sehingga sang murid mendapat bantuan untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah ada beberapa *kaifiat* yang harus dilakukan sebelum melaksanakan zikir *Tawajjuh*, di antaranya yaitu:

- a) Membaca *istighfar* sebanyak tiga kali
- b) Membaca al-Fatihah sebanyak satu kali
- c) Membaca al-Ikhlâs sebanyak tiga kali
- d) Mengangkat lidah ke atas seraya berkata di dalam hati “*Ya Allah tolong sampaikan seumpama pahala al-Fatihah dan al-Ikhlâs yang saya baca ini kepada Ruh Rasulullah SAW dan kepada Ruh Muhammad Bahauddin Qaddasallahu Sirrahu Naqsyabandi yang empunya tarekat ini*”.
- e) Merasakan Mati. Pada saat *kaifiat* ini, para jamaah Tarekat disuruh di dalam hati untuk merasakan diri mulai dari sakit sampai meninggal, dimandikan, dikafankan, disalatkan, dan dikuburkan. Merasakan seakan-akan kita tidak bisa menjawab pertanyaan malaikat munkar dan nankir, hidup kembali dan berkumpul di padang Mahsyar.
- f) Rabitah
- g) Berkata di dalam hati “*Ya Allah ya tuhanku engkaulah yang aku maksud dan keredaan mullah yang ku tuntut*”.
- h) Berzikir. Pada tahapan ini disuruh untuk berzikir dan zikir yang digunakan bisa zikir *ismu dzat* yaitu dengan kalimat Allah atau bisa dengan zikir yang sesuai dengan tingkatan zikir yang didapat ketika bersuluk.

Di dalam inti pokok pelaksanaan *Tawajjuh* ini bukan hanya berfokus kepada pertemuan antara sang guru dengan sang murid, akan tetapi di dalam pelaksanaan *Tawajjuh* tersebut juga dilakukan pelaksanaan praktik zikir dan *rabitah* di dalamnya.³⁴ Kegiatan praktik *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah biasanya dilakukan pada saat suluk. Selain itu, kegiatan *tawajjuh* juga dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu pada malam Selasa di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah.

Kegiatan *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah ini memiliki korelasi kuat dengan penjelasan dua ayat yang telah disebutkan sebelumnya yaitu: QS. asy-Syams ayat 9-10 dan QS. ar-Ra'd ayat 28. Dalam konteks korelasi *Tazkiyatun Nafs* dalam QS. asy-Syams ayat 9-10 dengan praktik *Tawajjuh*, setidaknya ada tiga hal yang layak diperhatikan, yaitu:

³⁴ Nurul Fadhlawai, *Pelaksanaan Tawajjuh Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar)*, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

1. Bersihnya jiwa melalui *Tawajjuh*. Ayat ini menjelaskan bahwa kesuksesan dan keberuntungan seseorang di peroleh bagi mereka yang telah berhasil membersihkan jiwanya. Oleh karena itu, *tawajjuh* merupakan solusi bagi mereka yang ingin mendapatkan keberhasilan tersebut. Karena dengan ber-*tawajjuh* seseorang akan dibantu oleh guru untuk membersihkan jiwanya dan juga di bantu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Fokus terhadap Allah SWT. Mensucikan jiwa tidak bisa dilakukan tanpa fokus mendalam kepada Allah. Oleh karena itu, *tawajjuh* memungkinkan seseorang untuk memusatkan pikirannya terhadap Allah SWT.
3. Membantu melawan hawa nafsu. Dengan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah melalui ber-*tawajjuh* dapat membantu seseorang mengendalikan hawa nafsunya dan juga keinginan duniawi yang sering mengotori jiwa.

Sementara korelasi *Tazkiyatun Nafs* dalam QS. ar-Ra'd ayat 28 dengan praktik *Tawajjuh*, setidaknya juga ada tiga hal yang layak diperhatikan, yaitu:

1. Mendapatkan ketenangan hati melalui *tawajjuh*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *tawajjuh* tidak hanya berfokus kepada pertemuan sang murid kepada sang guru tetapi juga berfokus kepada zikir. Oleh karena itu, dengan ber-*tawajjuh* hati akan menjadi tenang dan damai.
2. Merasa dekat dengan Allah SWT. Praktik *tawajjuh* tidak hanya membantu seseorang untuk mensucikan jiwanya, akan tetapi juga membantu seseorang untuk lebih dekat kepada Allah. Karena dalam proses *tawajjuh*, selain dibantu oleh sang guru, ia juga harus menghilangkan segala urusan dunia di dalam hati dan hanya menepatkan Allah SWT di dalam hati.
3. Mengatasi kegelisahan dan stres. Kegelisah dan stres yang didapatkan karena kehidupan dunia ini akan terasa hilang dengan ber-*tawajjuh*. Karena kegelisan dan stres yang didapat akan mengakibatkan kepada pengotoran jiwa seseorang. Karena itu, *tawajjuh* dapat membantu seseorang untuk mengatasi kegelisan dan stres dengan cara menenangkan hati dan juga menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

Berdasarkan demikian, *tawajjuh* sangat berperan penting dalam proses *Tazkiyatun Nafs* yang dijelaskan dalam QS. asy-Syams ayat 9-10 dan QS. ar-Ra'd ayat 28. Melalui konsentrasi penuh kepada Allah, maka seseorang akan dapat membersihkan jiwanya, mencapai ketenangan hati dan juga dapat memperkuat hubungan spiritual kepada Allah SWT. Oleh karenanya, kegiatan *tawajjuh* ini merupakan praktik yang sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, sebagaimana juga telah dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* merujuk kepada proses penyucian jiwa dari sifat-sifat yang buruk menuju kesempurnaan spiritual. Dengan cara memperkuat hubungan terhadap Allah, *Tawajjuh* menjadi jalan praktik spiritual di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah yang melibatkan pembacaan zikir dan bimbingan langsung dari sang guru kepada murid untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Di dalam ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* yang menjadi landasan Tarekat Naqsyabandiyah yaitu QS. asy-Syams ayat 9-10 dan QS. ar-Ra'd ayat 28, menekankan pentingnya mensucikan jiwa melalui iman dan zikir kepada Allah SWT. Karena orang-orang yang mensucikan jiwanya akan mendapatkan keberuntungan, sedangkan orang-orang yang mengotorinya jiwanya akan mendapatkan kerugian. Sementara korelasi *Tazkiyatun Nafs* dengan kegiatan *Tawajjuh* Tarekat Naqsyabandiyah adalah dapat membantu proses penyucian jiwa, ketenangan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Luqman. "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1-19.
- Abidin, Umma. "Pemikiran, Perjuangan Dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar: Ulama Dan Tokoh Pendidikan Islam Di Aceh Singkil." Medan: Yayasan Al-Mukhlisin, 2004.
- Ahmad, Fajri. "Metode Dakwah Suluak dan Tawajjuh dalam Tarekat Naqsabandiyah", *Komunika: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 2 (2022).
- Aida, Bakhita. "Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqsabandiyah Di Masjid Kwanaran Kudus." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 65-74.
- Akbar, Khaidar. "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," n.d.
- Arif, Muhammad. "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 2 (2021): 131-42.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pra Ktik." Rineka Cipta, 2013.
- Asmalaruddin, *Wawancara Pribadi*, Kamis, 6 Juni 2024
- Bakri, Syamsul. "Akhlaq Tasawuf." Surakarta: Efudepress, 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Vol. 2. Kencana, 2007.

- Dahri, Dahri. et al. "Jejaring Pendidikan Islam; Proses Pembentukan Relasi Guru Dan Murid Pesantren Di Kabupaten Aceh Singkil". *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023).
- Darmawan, *Wawancara Pribadi*, Jumat, 7 Juni 2024
- Diana, Rita. *Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan di Wilayah Kesukuan Singkil*, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Fadhilah, Diana. "Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah Bagi Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan." UIN Ar-Raniry, 2022.
- Fadhlawai, Nurul. *Pelaksanaan Tawajjuh Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar)*, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Fathuddin, Muhammad Habib. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan." *TADBIR MUWAHHID* 5, no. 2 (2016).
- Fuad, Anis, and Kandung Sapto Nugroho. "Panduan Praktis Penelitian Kualitatif (Edisi Cetak)." *Graha Ilmu*, 2014.
- Hanafani, Lita Fauzi, and Radea Yuli A Hambali. "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." In *Gunung Djati Conference Series*, 19:530-40, 2023.
- Harahap, Muhammad Yunan dan Ependi, Rustam. *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Hidayatullah, Syarif, and Ai Fatimah Nur Fuad. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab." *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 120-27.
- Irawan, Dedy. "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019).
- Istiqomah, Imroatul, M Shohibul Mujtaba, and Aan Anwarudin. "Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Hamka Dalam Mengatasi Penyakit Jiwa." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 397-408.
- Khazali, Tawar, *Wawancara Pribadi*, Rabu, 5 Juni 2024
- Malaka, Zuman, and Abdullah Isa. "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105-15.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, Ali Ma'shum, and Zainal Abidin Munawwir. "Al-Munawwir, "Kamus Arab-Indonesia." (No Title), 1984.
- Muzakkir, H. *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*. Prenada Media, 2019.

- Nasution, Sukarjo. *Metode Research (Penelitian Ilmiah): Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim Dan Tawajjuh Terhadap Partisipasi Masyarakat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2018): 137–49.
- Sabaruddin siahaan. *Manaqib Singkat Abuya Tanah Merah*, n.d.
- Sayfudin, Nur. "Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak." IAIN Metro, 2018.
- Solihin, Mukhtar. "Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting." (No Title), 2003, 130–31.
- Yunan, Muhammad, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69.